

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada UU no. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 mengenai Keagamaan dan Pendidikan Keagamaan, antara lain sebagai implikasi saat ini sudah ada beberapa Pesantren yang diakui tingkat kesederajatannya dengan jenis pesantren formal nasional lainnya, misalnya seperti Pondok Pesantren Darussalam Gontor, Pondok Lirboyo, Al Falah Ploso, dan masih banyak lainnya. Hal ini bersesuaian dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 mengenai Keagamaan bahwa hal ini tidak serta merta terjadi, namun hal itu terjadi sebagai akibat dari banyaknya pergeseran model pendidikan yang digunakan di pesantren dan tantangan yang ditimbulkan oleh keharusan negara memberikan pelajaran agama kepada warganya.¹

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang menyediakan tempat tinggal bagi santri (dalam bentuk asrama atau kamar) dan pengajaran di bidang agama, pendidikan umum, dan prinsip-prinsip moral. Santri di pesantren dipersiapkan untuk tantangan tidak hanya dunia akademik, tetapi juga interaksi sosial orang dewasa. santri yang bersekolah di pesantren akan ditantang dalam banyak hal oleh aspek sosial kehidupan mereka, termasuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan berteman dari berbagai latar belakang. santri sering mengalami kejutan budaya ketika mereka pindah ke negara atau kota baru karena budaya lokal sangat berbeda dari budaya mereka sendiri.

Akibatnya, santri akan berlatih resiliensi dengan mengubah keadaan baru. Ketika bersekolah di pesantren, santri biasanya akan melalui proses penyesuaian diri yang disebut juga dengan adaptasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar santri di pesantren berasal dari berbagai lokasi geografis, masing-masing membawa budaya uniknya sendiri ke dalam campuran. Santri yang tidak berasal dari daerah itu perlu fleksibel agar bisa berkembang di

¹ Yusuf Agung Subekti, *Relevansi Sistem Pendidikan Nasional Dengan Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, Vol.3, No. 1, Ta'limuna, hal. 29

Pesantren yang sangat berbeda dengan kehidupan sehari-hari mereka.²

Perubahan tidak bisa dihindari, sedangkan belajar beradaptasi sangat penting. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan gaya hidup seseorang untuk mencapai keadaan keseimbangan yang ditandai dengan tidak ada satu aspek pun dari keberadaan seseorang berada di bawah tekanan yang tidak semestinya. Akan ada perubahan di setiap tingkatan, baik biologis maupun sosial.³

Menurut Teori behaviorial, lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran perkembangan dan perubahan kepribadian, sehingga kawasan pondok pesantren sebagai wadah untuk mengalami proses perkembangan maupun perubahan kepribadian secara signifikan akan membentuk karakter santri yang hidup di lingkungan tersebut. lingkungan Pesantren. Persoalan pribadi santri, dinamika kelompok, dan konflik antar pribadi, serta persoalan di rumah yang berdampak pada kesejahteraan mereka di sekolah, seringkali menjadi inti persoalan di pesantren. Dengan demikian, ada manifestasi lahiriah dari perilaku santri, termasuk kecemasan karena kurangnya keterikatan yang aman dengan keluarga, isolasi karena kurangnya persahabatan, mengabaikan peraturan sekolah, konflik dengan kakak, dan banyak kesulitan lain yang langsung dialami oleh santri.⁴

Masa remaja adalah masa eksplorasi identitas. Menurut psikologi, masa remaja adalah masa transisi dari anak usia dini ke masa dewasa awal yang dimulai pada rentang usia 10 sampai 12 tahun serta berakhir pada rentang usia 18 sampai 22 tahun. Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam pembangunan suatu bangsa. Pesantren merupakan salah satu bentuk dari persekolahan.

² Khalimatuz Zahro, *Penyesuaian Diri Santri Asal Luar Pulau Jawa Di Pondok Pesantren Putri Al-Aqobah Desa Kwaron Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur*, Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga

³ Nur Zahara, *Hubungan Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung*, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, (Lampung: Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, 2019) hal. 1

⁴ Desi Khulwani. *Bimbingan Konseling Islam Untuk Mengatasi Problematika Santri*, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2015) hal. 5-9

Penyesuaian sangat penting bagi santri baru di pesantren; kemampuan beradaptasi memiliki efek positif pada banyak aktivitas seseorang di dalam dan di luar kelas. Ketidakmampuan anak untuk menyesuaikan diri akan membawa konsekuensi bagi kehidupannya. Prestasi akademik santri akan dipengaruhi oleh ketidakmampuan mereka untuk menyesuaikan diri. Santri yang sulit menyesuaikan diri rentan terhadap stres, dan mereka yang tidak mampu memenuhi tuntutan lingkungannya akan merasakan keadaan yang menyedihkan baik secara fisik maupun mental. Penyesuaian diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi motivasi berprestasi di kalangan anak-anak. Ketika santri dituntut untuk memiliki prestasi, motivasi merupakan faktor penting. Pesantren yang dikelola pemerintah adalah bentuk pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.⁵

Santri di pondok pesantren diharapkan mandiri dan bebas bergaul dengan santri lain, namun selalu dalam pengawasan dosen. Santri yang baru memulai di pesantren dianggap sebagai bagian dari kelas santri baru. Santri dari kelompok etnis Santri menghadiri pesantren dari seluruh negeri, bukan hanya provinsi di mana lembaga itu secara fisik berada. Segera setelah seorang santri mendaftar di sebuah pesantren, dia akan diberi kamar asrama baru, yang mungkin sangat berbeda dari yang dia tinggali sebelumnya, dan akan tinggal di sana bersama anak-anak dari segala macam latar belakang dan daerah yang beragam. Santri baru di pesantren akan dikenakan persyaratan akademik dan non akademik yang diberlakukan oleh pesantren. Untuk menyelesaikan pendidikannya di pesantren, para santri harus mampu menyelesaikan semua tugas. Oleh karena itu, santri baru yang memasuki habitat baru harus memiliki daya adaptasi yang sangat baik.⁶

Menurut Yuniar et al studies, kesulitan menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah terjadi pada lima persen hingga sepuluh persen santri tahun pertama di Pesantren Modern Islam (PPMI) Assala Surakarta. Ini termasuk hal-hal seperti bolos kelas, tidak mampu menetap di asrama sekolah karena mereka tidak mampu mentolerir tinggal bersama dengan santri lain, mengerjakan kegiatan yang dilarang pondok, dll. Kajian lain yang melihat

⁵ Nuryani, *Dampak Kesulitan Menyesuaikan Diri Pada Santri*, Vol.4, No.1, Jurnal Bimbingan dan Konseling, hal.175-177

⁶ Imam Mustakim, *Gambaran Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Pondok Pesantren Uswatun Hasanah*, Universitas Sumatra Utara, (Sumatra Utara: Fakultas Psikologi, 2019) hal.4-5

bagaimana santri beradaptasi dengan setting pesantren juga terekam pada lingkungan Ma'had Al-ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura. Menurut pengurus pesantren, santri yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru cenderung: lebih banyak menghabiskan waktu di kamar dan lebih sedikit waktu dengan teman sebayanya, cenderung menyendiri, lebih sering melamun dan menangis pada waktu tertentu, sering melewatkan makan, dan lebih menarik diri dan kurang mampu berkomunikasi dengan teman sebayanya.⁷

Penelitian-penelitian lain yang membahas adaptasi kepribadian santri yang baru tinggal di lingkungan pesantren menemukan bahwa anak-anak mengalami penyesuaian diri sebelum dan sesudah kehidupan pesantren. Perubahan lingkungan pesantren dapat menimbulkan stres di awal tahun pelajaran. Perbedaan kondisi asrama dan kondisi rumah menimbulkan sikap tertekan yang dapat memicu stres. Kelelahan merupakan dampak negatif dari stres yang menurunkan produktivitas belajar dan aktivitas pribadi lainnya. Biasanya, santri sering merindukan orang tua, keluarga, dan teman-teman dari rumah pada tahun pertama menetap di pondok pesantren. Bahkan terdapat santri yang merasa tidak betah tinggal dan memulai beradaptasi di pondok pesantren. Fenomena ini didapati pada santri baru tahun pertama pada Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik yang merasa kesulitan untuk beradaptasi dan tinggal di lingkungan pesantren.⁸

Kehidupan pesantren umumnya didapati kehidupan santri yang terhubung langsung dengan kyai, ustadz, santri, dan pengurus pondok pesantren yang didasarkan pada keyakinan agama Islam dan memiliki aturan dan tradisi mereka sendiri yang seringkali unik dari penduduk sekitarnya. Agar ia bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pesantren, ia harus melakukan adaptasi dengan gaya hidup yang jauh berbeda dengan pendahulunya. Jadwal ketat yang diberikan kepada santri kemudian memberikan efek tambahan pada kesehariannya. Setiap hari, para santri terbebani dengan tugas-tugas berat, diawali dari bangun tidur hingga kembali tidur. Pembuatan aturan tersebut memastikan tidak

⁷ Meidiana Pritaningrum, Wiwin Hendriani, *Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*, Vol.2, No.03, Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, hal.136-137

⁸ Meidiana Pritaningrum, Wiwin Hendriani, *Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*, Vol.2, No.03, Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, hal.136-137

ada waktu yang terbuang pada kehidupan santri. Kehadiran santri yang tidak mampu beradaptasi dengan gaya hidup pesantren kemudian menjadi perhatian. Selain itu, tidak jarang santri meninggalkan pesantren sebelum tamat, bahkan di tahun pertamanya. Ungkapan "tak kenal maka tak sayang" menunjukkan kemampuan beradaptasi.⁹

Seperti halnya dengan mata kuliah Bimbingan dan Konseling Islam, konselor harus berkontribusi pada pemecahan masalah karena Bimbingan dan Konseling Islam memiliki tujuan utama untuk membantu individu maupun kelompok dalam pemecahan masalah. Bimbingan dan konseling Islami adalah cara menerima pertolongan dan petunjuk dari Allah SWT dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan iman dan tuntunan Tuhan, sudah pasti manusia akan berbahagia; orang yang berbahagia tentunya adalah mereka yang mampu mentaati ketentuan dan perintah Allah SWT.¹⁰

Santri menjadi fokus utama layanan bimbingan dan konseling Pondok Pesantren Yasin 2 Bae Kudus yang diberikan secara individu dan kelompok kepada santri baru yang memiliki tantangan. Bimbingan Konseling Islam merupakan komponen penting dari keseluruhan kegiatan Pesantren. Karena Bimbingan Konseling pada hakekatnya adalah tindakan pemberian dukungan dari seorang konselor atau ahli di bidang konseling kepada seseorang yang membutuhkan, dan berfokus pada santri yang memiliki masalah pribadi.

Adapun beberapa permasalahan yang sering terjadi pada santri baru dibedakan menjadi permasalahan internal dan eksternal. Permasalahan internal pada santri baru antara lain rasa tidak betah tinggal dipondok, masih belum bisa mandiri, belum bisa melepaskan diri dari pendampingan orang tua, merasa tidak nyaman. Sedangkan permasalahan eksternal yang dialami santri baru antara lain masalah pergaulan sesama santri, masalah kesulitan beradaptasi dengan lingkungan pondok, persoalan terkait kegiatan pembelajaran di pondok dan sebagainya. Dari permasalahan terkait

⁹ Dyah Aji Jaya Hidayat, *Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Moder*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, (Surakarta: Fakultas Psikologi, 2009)

¹⁰ Nisrina Nur Mufida, *Bimbingan Konseling Islam Kepada Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, (Semarang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2019)hal.2

dengan santri baru tersebut diatas menunjukkan bahwa pemberian bimbingan konseling sangat dibutuhkan oleh para santri baru di Pondok Pesantren Yasin 2 Bae.¹¹

Bimbingan dan konseling Islam sangat diperlukan bagi para santri. Bimbingan dan konseling yang dibingkai dengan konsep religius di lingkungan pesantren dapat memecahkan berbagai permasalahan santri berdasarkan konsep bimbingan dan konseling. Bimbingan konseling juga sangat diperlukan oleh santri yang kerap mengalami problematika pribadi, karir, dan belajar.¹²

Berdasarkan fenomena dan kajian yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bimbingan konseling Islam bagi santri baru. Penelitian ini mengangkat judul **“Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Bagi Santri Baru Di Pondok Pesantren Yasin 2 Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan bimbingan konseling Islam terhadap eksistensi santri baru Pondok Pesantren Yasin 2 Bae, Kabupaten Kudus . Serta apa saja problematika dan pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi santri baru.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam bagi santri baru di Pondok Pesantren Yasin 2 Bae.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, meliputi:

1. Menyelidiki prosedur yang berhubungan dengan peran bimbingan konseling Islam terhadap problematika santri baru dalam membentuk eksistensi sebagai santri baru pondok pesantren Yasin 2 Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus.

¹¹ Wawancara dengan Murobbi Ulin pada tanggal 16 Oktober 2020

¹² Ummah Karimah, Diah Mutiara dkk, *Peran Bimbingan Konseling Islami Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Santri Pondok Pesantren Tahfiz*, Vol.6,No.2,Journal of Islamic Education, hal.191

2. Mengetahui hasil dan manfaat dari peran bimbingan konseling Islam yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Yasin 2 Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik
 - a. Penelitian ini akan berkontribusi langsung bagi kemajuan ilmu Bimbingan Konseling Islam (BKI) serta ilmu dakwah secara umum.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi masukan kepada pengelola pondok dalam meningkatkan, peran bimbingan konseling Islam terhadap problematika santri baru dalam membentuk eksistensi sebagai santri baru Pondok Pesantren Yasin 2 Bae.
 - c. Penelitian ini bagi peneliti sendiri diharapkan bisa menjadi sarana atau wahana untuk memahami teori tentang bimbingan dan konseling Islam dan pelaksanaan dilapangan khususnya di Pondok Pesantren Yasin 2 Bae.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pelaksanaan bimbingan konseling Islam terhadap eksistensi santri baru di pondok pesantren Yasin 2 Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus.

 - a. Bagi Pondok Pesantren

Lahirnya hasil penelitian ini dapat menjadi dorongan bagi pihak pesantren agar lebih memperhatikan lagi tentang pentingnya eksistensi bagi santri baru.
 - b. Bagi Pengurus Pondok Pesantren

Memberikan kebermanfaatan pada lingkup kepengurusan pesantren sebagai bahan masukan dan evaluasi terhadap pelaksanaan eksistensi santri baru yang sudah terlaksana.
 - c. Bagi Santri

Hasil penelitian ini dinilai dapat membagikan informasi dan manfaat yang lebih mendalam khususnya bagi santri baru dalam hal pentingnya pelaksanaan bimbingan konseling Islam terhadap eksistensi santri baru.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi memuat sistem penulisan yang sistematis, agar dapat dimengerti dipahami dengan jelas. Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Bagian awal, yang meliputi: halaman judul, persetujuan pembimbing skripsi, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bagian utama, yang terbagi menjadi sub bab sebagai gambaran secara garis besar dari keseluruhan isi skripsi, meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi : latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab ini memuat tentang deksripsi pustaka yang meliputi : kerangka teori, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi : jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini terdiri dari gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil kajian secara menyeluruh dalam skripsi ini, selanjutnya dalam bab ini pula terdapat bagian akhir meliputi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang tersusun secara berurutan, sesuai abjad.